



Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, Vol. 9

Issue 1, July 2021

Available online at

<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/index>

Published by Departement of History and Islamic Culture, Faculty of Ushuluddin Adab and Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Peran Kolonel Maludin Simbolon Sebagai Panglima Sub Teritorium Sumatera Selatan (Subkoss) di Lubuklinggau Tahun 1947-1948

Berlian Susetyo

berlian.subkoss@gmail.com

Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya

Ravico

IAIN Kerinci

ravicoiainkerinci@gmail.com

Abstract

SUBKOSS was formed on May 17, 1946 as a result of the Republic of Indonesia Army Conference (TRI) in Bukit Tinggi which was led by the Commander of the Sumatra Command, Mayjend Suhardjo Hardjowardoyo. However, the determination to start the SUBKOSS was retroactive starting January 1, 1946. Then the city of Lubuklinggau was one of the areas that became the military seat of SUBKOSS during the Second Dutch Military Aggression led by Colonel Maludin Simbolon. This study uses a historical research method with the following steps: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results showed that Colonel Maludin Simbolon had attended Gyugun military education in Pagaralam in 1943 during the Japanese occupation, then he was appointed commander of the third South Sumatra Sub-Command, then during the Dutch Military Aggression II issued a policy of "Beleid Operation Commander of the South Sumatra Sub Territory", henceforth to become guidelines and guidelines for all Indonesian National Armed Forces in the South Sumatra Sub-Territory.

Keywords: *Maludin Simbolon, SUBKOSS, Dutch Military Aggression II.*

Abstrak

SUBKOSS dibentuk pada tanggal 17 Mei 1946 atas hasil Konferensi Tentara Republik Indonesia (TRI) di Bukit Tinggi yang dipimpin oleh Panglima Komandemen Sumatera yakni Mayjend Suhardjo Hardjowardoyo. Namun penetapan mulai berdirinya SUBKOSS ini berlaku sejak 1 Januari 1946. Kota Lubuklinggau merupakan salah satu daerah yang menjadi kedudukan militer SUBKOSS selama Agresi Militer Belanda II yang dipimpin oleh Kolonel Maludin Simbolon. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan langkah-langkah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasilnya menunjukkan Kolonel Maludin Simbolon telah mengikuti pendidikan militer *Gyugun* di Pagaram Tahun 1943 selama masa pendudukan Jepang, kemudian dia ditunjuk menjadi Sub Komandemen Sumatera Selatan yang ketiga, lalu selama Agresi Militer Belanda II mengeluarkan satu kebijakan yaitu “*Beleid* Operasi Komandan Sub Teritorium Sumatera Selatan”, untuk selanjutnya menjadi pegangan dan pedoman bagi seluruh Tentara Nasional Indonesia di dalam Sub Teritorium Sumatera Selatan.

1. Pendahuluan

Mengawali pendahuluan dalam penelitian ini, penulis awali dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait permasalahan dengan judul di atas dimaksudkan agar pembaca dapat memahami penelitian ini. Pertanyaan pertama, siapakah Kolonel Maludin Simbolon ini? Kolonel Maludin Simbolon merupakan salah satu panglima komando militer yang memimpin Sub Komandemen Sumatera Selatan lazim disebut SUBKOSS untuk wilayah Sumatera Selatan. Pada masa awal pembentukannya, SUBKOSS terus mengalami perubahan nama menyesuaikan keadaan dan situasi di Sumatera Selatan mengingat Belanda kembali datang untuk menguasai Kota Palembang dan sekitarnya. Bahkan kedudukan SUBKOSS akan mundur dan berpindah tempat untuk menghindari serangan Belanda kemudian menyusun organisasi pasukan untuk melakukan perlawanan (selengkapnya lihat Tabel 1).

Pada awalnya SUBKOSS dibentuk pada tanggal 17 Mei 1946 atas hasil Konferensi Tentara Republik Indonesia (TRI) di Bukit Tinggi yang dipimpin oleh Panglima Komandemen Sumatera yakni Mayjend Suhardjo Hardjowardoyo. Namun penetapan mulai berdirinya SUBKOSS ini berlaku surat terhitung tanggal 01 Januari 1946. SUBKOSS yang baru dibentuk ini awalnya memiliki 2 divisi, yaitu Divisi I Garuda Lahat dipimpin oleh Kolonel Barlian dan Divisi II Garuda Palembang dipimpin Kolonel Bambang Utoyo. Sedangkan panglima SUBKOSS yang pertama ialah Kolonel Hasan Kasim yang bermarkas di Boom Baru, Palembang. Akan tetapi, SUBKOSS terus mengalami perubahan dan pergantian nama berdasarkan situasi saat itu agar dapat lebih mudah dalam mengatur komando militer daerah masing-masing.

Pertanyaan kedua, apakah kaitan SUBKOSS dengan Lubuklinggau? Kota Lubuklinggau merupakan salah satu daerah yang menjadi kedudukan militer SUBKOSS selanjutnya, namun kala itu nama kepanjangan SUBKOSS ketika bermarkas di Lubuklinggau telah berubah menjadi Sub Teritorium Sumatera Selatan dikarenakan membawahi beberapa sub-sub teritorium diantaranya Sub Teritorium I Palembang, Sub Teritorium II Lampung, Sub Teritorium III Bengkulu dan Sub Teritorium IV Jambi. Namun dalam pelaksanaannya, Sub Teritorium I, II, III dan IV ini masih diperlukan komando yang tetap terpadu dalam satu komando untuk wilayah Sumatera Selatan sehingga tetap disebut SUBKOSS.

Sub Teritorium Sumatera Selatan dengan pusat komando militer untuk wilayah Sumatera Selatan yang berpusat di Lubuklinggau ini memiliki daerah komando militer meliputi Palembang, Lampung, Bengkulu, dan Jambi (terkhusus Jambi, berdasarkan UU no. 10 Tahun 1948, kala itu pemerintahan sipil Jambi masuk ke dalam Sumatera Tengah, namun komando militernya masuk ke komando wilayah Sumatera Selatan).

Lubuklinggau merupakan daerah uluan paling Selatan dari Kota Palembang yang merupakan ibukota Provinsi Sumatera Selatan. Pada masa revolusi fisik kemerdekaan terutama masa Agresi Militer Belanda I dan II, Lubuklinggau merupakan wilayah yang berperan

besar dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia khususnya di wilayah Sumatera Selatan dari penyerangan pasukan Belanda. Sebab Lubuklinggau menjadi pusat komando dan kekuatan militer di Sumatera Selatan yaitu SUBKOSS (Sub Teritorium Sumatera Selatan). Tokoh-tokoh militer seperti Kolonel Maludin Simbolon sebagai panglima SUBKOSS, ditambah Letkol dr. Ibnu Sutowo, Letkol Bambang Utoyo, Letkol Barlian, Letkol Atmowiryono, Kapten A.M. Thalib, Kapten Abi Hasan Said, dan lain lain pernah berada Lubuklinggau dalam rangka mengkonsolidasi pasukan SUBKOSS yang turut membantu perjuangan menghadapi Belanda.

Penelitian mengenai peran Kolonel Maludin Simbolon sebagai Panglima Sub Teritorium Sumatera Selatan di Lubuklinggau, belum pernah dilakukan. Walaupun ada hanya saja masih membahas seputar sejarah perjuangan secara umum. Pada tahun 2020, sebuah penelitian dilakukan oleh Syarifuddin Yusuf, Adhitya Rol Asmi dan M. Reza Pahlevi yang membahas tentang “Perjuangan Rakyat Musi Rawas pada Masa Revolusi Fisik (1947-1949)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rakyat Musi Rawas telah berperan aktif dalam perjuangan membela kemerdekaan Indonesia. Meskipun selama perang kemerdekaan tersebut, Belanda tidak dapat menguasai sepenuhnya daerah Musi Rawas yang juga termasuk didalamnya Lubuklinggau. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Berlian Susetyo dan Ravico pada tahun 2021 mengenai “Kota Lubuklinggau dalam Kurun Waktu 1825-1948”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kota Lubuklinggau pada masa Agresi Militer Belanda I menjadi lokasi pemunduran ibukota Karesidenan Palembang dan pertahanan militer SUBKOSS, dan pada masa Agresi Militer Belanda II pusat pemerintahan militer Sub Teritorium Sumatera Selatan.

Dalam rangka memudahkan pemahaman kepada para pembaca, penulis membatasi masalah dengan batasan temporal dan batasan spasial. Adapun batasan temporal penelitian ini ialah dimulai tahun 1947 hingga tahun 1948 karena SUBKOSS telah berada di Lubuklinggau. Sedangkan batasan spasial ialah mengambil wilayah Kota Lubuklinggau yang menjadi basis pertahanan militer SUBKOSS yang dipimpin oleh Kolonel Maludin Simbolon.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode sejarah (*historis*), yaitu cara untuk mengetahui peristiwa yang terjadi pada masa lampau (Sulasman 2014:74). Adapun tahapan yang dilalui dalam metode sejarah ialah Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi dan Historiografi.

Tahap pertama ialah Heuristik, yakni menghimpun jejak-jejak masa lampau. Tahap kedua ialah Kritik Sumber, yakni menyelidiki apakah jejak itu sejati baik bentuk maupun isinya. Pada tahap ini, penulis menggunakan dua tahap kritik sumber yakni kritik ekstern dan kritik intern. Adapun kritik ekstern dilakukan untuk melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar sumber, antara lain jenis kertas, tinta, huruf, dan stempel yang digunakan. Sedangkan kritik intern dilakukan untuk menekan aspek isi dari sumber. Arti sebenarnya ialah kesaksian yang dapat diandalkan atau tidak, dengan menilai siapa penyusun sumber sejarah tersebut. Setelah kesaksian dibuktikan secara fakta dan jelas, penulis menunjukkan kompetensi dan verasitas (kebenaran). Sebab, proses ini akan memperoleh sumber yang dapat dipercaya dan kredibel.

Tahap ketiga ialah Interpretasi, yakni menetapkan makna dan saling berhubungan dari fakta yang diperoleh sumber. Dalam tatatan operasionalnya, kegiatan interpretasi dilakukan dengan cara analisis yakni menguraikan kemudian sintesis yang berarti menyatukan. Kemudian tahap keempat ialah Historiografi, yakni menyampaikan sintesis yang diperoleh dalam bentuk sebuah kisah yang menarik berdasarkan kronologis sejarah dan berimajinatif.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Kolonel Maludin Simbolon

Maludin Simbolon ialah putra kedua dari pasangan Julius Simbolon dan Nursiah Lumbantobing, ia lahir di Tarutung (Sumatera Utara) tanggal 13 September 1916. Maludin Simbolon memulai pendidikan formal dengan bersekolah di sebuah sekolah rendah yang diasuh oleh zending di Simanindo. Setelah dua tahun di Simanindo, Simbolon kemudian pindah ke Narumonda untuk masuk sekolah bergengsi kala itu yaitu HIS (*Hollandsch*

Inlandse School) dan tamat tahun 1932. Kemudian Simbolon melanjutkan pendidikannya di Probolinggo, Jawa Timur untuk masuk sekolah guru yaitu Chr.HIS (*Christelijke Hollandsch Inlandsche Kweekschool*). Akibat depresi keuangan, HIS Probolinggo diintegrasikan ke HIS Solo yang kemudian meluluskan Maludin Simbolon tahun 1938 dengan predikat terbaik. Setelah tamat dari Chr.HIS Solo, Maludin Simbolon menjadi guru di sekolah HIS di Kartasura, Solo. Setelah setahun disana, Simbolon memutuskan untuk menerima tawaran untuk mengajar di sekolah swasta di Curup, Bengkulu Tahun 1940 (Bangun, 1996:6-10).

Selama menjadi guru, Maludin Simbolon tidak pernah bersentuhan dengan dunia politik. Barulah di Curup, ia mengenal dunia politik melalui teman-teman gurunya di Sekolah Taman Siswa. Dalam wawancaranya, Kolonel Maludin Simbolon (1995) menyatakan:

... menjadi seorang guru dari lulusan HIS dan Chr. HIS, dunia politik ialah hal yang *tabu*, yang ada hanya kehidupan beretika dan berpendidikan, hampir tidak ada yang mengakar pada masyarakat. Politik dianggap seolah hal yang menakutkan dari gerakan-gerakan politik itu sendiri. Pada waktu itu di Curup terdapat sekolah dasar Taman Siswa, sehingga dalam beberapa waktu sering berjumpa dan berkenalan dengan para guru dari Taman Siswa tersebut. Di sinilah wawasannya bertambah memahami politik dan mempunyai perasaan Nasionalisme ditambah dengan berlangganan sebuah buletin *Nationale Commentaren* yang dikelola Dr. Sam Ratulangi sebagai anggota Volksraad. Isi dari buletin tersebut berupa kritikan terhadap kekurangan-kekurangan pemerintah Kolonial Belanda, dan ia senang membacanya. Apalagi para guru dari Taman Siswa sering menceritakan tentang pergerakan-pergerakan politik, dan juga mereka memberi tahu bahwa sosok Bung Karno sedang ditahan di Bengkulu selama 1938-1942 yang ia anggap sebagai tokoh tahanan pergerakan politik dalam menentang kolonial Belanda.

Pada masa pendudukan Jepang, Maludin Simbolon mendaftarkan diri untuk ikut pusat pelatihan dan pendidikan

militer *Gyugun* di Sumatera Selatan yang bertempat di Pagar Alam Tahun 1943.

Dalam wawancaranya, Kolonel Maludin Simbolon (1995) menyatakan:

... kariernya sebagai guru berakhir tahun 1943, karena ikut dalam sekolah perwira *Gyugun* yang diadakan di lereng gunung Dempo, Pagar Alam, Sumatera Selatan. Jumlah calon perwira *gyugun* berjumlah sekitar 250 orang, tetapi yang lulus sesudah latihan dan praktek selama 8 bulan hanya 50 orang. Selama pendidikan dan pelatihan, calon-calon perwira diseleksi dari 4 Karesidenan (Palembang, Bengkulu, Lampung, Djambi) terdiri dari pemuda-pemuda yang belum bekerja dengan usia rata-rata 18- 30 tahun, baik yang belum menikah atau sudah menikah, bahkan sudah berprofesi sebagai Pesirah, Polisi, Guru HIS, Karyawan penyulingan minyak BPM di Plaju. Sebagai contoh, ia sendiri sebagai guru dan sudah berkeluarga yang ikut *gyugun*, dari polisi seperti Hasan Kasim dan Abunjani yang lulus dari Sekolah Pamong Praja MOSVIA. Sehingga komposisi dari calon perwira itu sendiri bermacam-macam.

Akhirnya, Maludin Simbolon berhasil lulus pendidikan dan pelatihan militer *Gyugun* serta meraih pangkat *Gyu Syoi* (Letnan Dua). Selesai pendidikan, Maludin Simbolon ditempatkan di Markas Batalyon *Gyugun* Sumatera Selatan membantu perwira staf operasi, beserta Hasan Kasim yang membantu perwira staf perbekalan logistik.

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia khususnya di Palembang, dr. AK. Gani diangkat sebagai Residen Palembang yang mengepalai susunan pemerintahan, kemudian disusul pembentukan susunan angkatan bersenjata yaitu BKR Sumatera Selatan (yang diberi nama Badan Penjaga Kemanan Rakyat) pada 13 September 1945, Hasan Kasim dipilih sebagai pimpinan umum BPKR, sedangkan Maludin Simbolon diangkat menjadi Kepala BPKR untuk wilayah Lahat setelah menerima surat dari Hasan Kasim (Naelan and Gani, 1990:65).

Selanjutnya, Maludin Simbolon menjadi komandan Divisi Palembang Ulu dengan pangkat Kolonel melalui prakarsa Pangeran Emir Mohammad Noor dalam membentuk Tentara

Keamanan Rakyat (TKR) untuk wilayah Sumatera Selatan. Namun pembentukan TKR oleh Pangeran Emir ini dijadikan alat propaganda bersenjata untuk menyerang sisa-sisa pasukan Jepang dan diambil senjatanya sehingga menimbulkan pertempuran di Curup, Lubuklinggau. Tindakan ini tidak didiskusikan terlebih dahulu kepada kepala pemerintahan RI di Palembang yakni dr. AK. Gani sebagai residen Palembang, sehingga Pangeran Emir ditangkap di Sekayu saat dalam perjalanan dari markasnya di Surulangun Rawas menuju Kota Palembang. Akhirnya, dr. A.K. Gani yang kemudian diberi mandat dari Markas Tertinggi TKR sebagai organisator untuk membentuk organisasi Komandemen Sumatera, maka dipilih Mayjend Suhardjo Harjowardoyo sebagai Panglima Komandemen Sumatera, sedangkan Kolonel Maludin Simbolon menjadi komandan Divisi I Sumatera Selatan berkedudukan di Lahat sebagai salah satu divisi dari Komandemen Sumatera di Sumatera Selatan.

B. Kolonel Maludin Simbolon diangkat menjadi Panglima SUBKOSS

Awalnya Sub Komandemen Sumatera Selatan (SUBKOSS) dibentuk berdasarkan Konferensi Komandemen Sumatera di Bukit Tinggi pada tanggal 17 Mei 1946 yang menetapkan komando militer untuk daerah Sub Propinsi Sumatera Selatan yang meliputi Palembang, Jambi, Bengkulu, dan Lampung. Panglima pertama ditetapkan ialah Kolonel Hasan Kasim, juga sama-sama bekas perwira *gyugun* di Pagaralam bersama Kolonel Maludin Simbolon. Setelah beberapa bulan kemudian, Kolonel Hasan Kasim ditarik menjadi Staf Perbekalan Logistik Komandemen Sumatera di Bukit Tinggi sehingga panglima Subkoss digantikan oleh dr. Adnan Kapau Gani dengan pangkat tituler Mayor Jenderal. Sedangkan Kolonel Maludin Simbolon menjadi Staf Organisasi dan Operasi di Komandemen Sumatera. Tidak berselang lama, sehubungan dengan pengangkatan Mayjend. dr A.K. Gani oleh Presiden Soekarno menjadi Menteri

Kemakmuran dalam Kabinet Syahrir III, maka Kolonel Maludin Simbolon menggantikan beliau menjadi komandan Subkoss yang ketiga, selengkapnya bisa dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Periodeisasi dan Pergantian Struktur Militer Negara Kesatuan Republik Indonesia Daerah Sumatera Selatan

Komando Militer Sumatera Selatan	Panglima	Markas/Kedudukan
<p>SUBKOSS (Sub Komandemen Sumatera Selatan) Periode 17 Mei 1946 - 09 Januari 1947</p> <p>membawahi: Divisi I Garuda Lahat dan Divisi II Garuda Palembang</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kolonel Hasan Kasim (17 Mei - 01 September 1946) 2. Mayjend. dr. AK. Gani (01 September - 01 Desember 1946) 3. Kolonel Maludin Simbolon (01 Desember 1946 - 09 Januari 1947) 	<p>Gedung Eks. KPM (Pelayaran) di Boom Baru, Palembang</p> <p><i>Note:</i> Tanggal 06 Januari 1947, markas dipindahkan ke Lahat akibat <i>cease fire</i> Perang 5 Hari 5 Malam</p>
<p>Divisi VIII Garuda Periode 10 Januari 1947 - 30 Juni 1948</p> <p>membawahi: Brigade Garuda Hitam Lampung, Brigade Garuda Putih Jambi, Brigade Garuda Merah Palembang, dan Brigade Garuda Emas Bengkulu</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kolonel M. Nuh (10 Januari - Maret 1947) 2. Kolonel Maludin Simbolon (April 1947 - 30 Juni 1948) 	<p>Gedung Eks. <i>Juliana Hospitaal</i> di Lahat</p> <p><i>Note:</i> Tanggal 16 Juni 1947, markas dipindahkan ke Lubuklinggau menjelang Agresi Militer Belanda I</p>

		tanggal 21 Juli 1947
<p>SUBKOSS (Sub Teritorium Sumatera Selatan) Periode 01 Juli 1948 – 14 Oktober 1949</p> <p>membawahi: Sub Teritorium Lampung, Sub Teritorium Palembang, Sub Teritorium Bengkulu, dan Sub Teritorium Jambi</p>	<p>Kolonel Maludin Simbolon (01 Juli 1947 - 14 Oktober 1949)</p>	<p>Gedung Eks. <i>Controleur</i> di Lubuklinggau</p> <p><i>Note:</i> Tanggal 21 Desember 1948, sementara dipindahkan ke Curup, lalu dipindahkan ke Muara Aman setelah peristiwa Agresi Militer Belanda II tanggal 19 Desember 1948</p>

Sumber: (Subkoss, 2003:182-83); (Nuh, 2019:30-34); (Said, 1992:223)

Mula-mula kedudukan SUBKOSS berada di Palembang, menempati gedung bekas kantor pelayaran Belanda di Boom Baru. Namun akibat peristiwa Perang 5 Hari 5 Malam di Palembang tanggal 1 – 5 Januari 1947, pasukan dan markas diharuskan keluar dari kota Palembang untuk mentaati realisasi perundingan gencatan senjata dengan Belanda sehingga kedudukan SUBKOSS selanjutnya berada di Lahat. Kemudian tak berselang lama, pada tanggal 21 Juli 1947 terjadi peristiwa Agresi Militer Belanda I yang menyerang Indonesia termasuk Sumatera Selatan mengakibatkan markas Divisi VIII/Garuda (berubah dari SUBKOSS) mundur ke Lubuklinggau. Sebab Lubuklinggau merupakan wilayah pedalaman Sumatera Selatan yang pada saat peristiwa Agresi Militer Belanda I ini dikatakan relatif aman dari

penyerangan Belanda, karena basis pertahanan militer kala itu berada di luar kota Lubuklinggau.

C. Kebijakan Kolonel Maludin Simbolon dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II

Berpedoman pengalaman-pengalaman Indonesia pada peristiwa Agresi Militer Belanda I tahun 1947 yang telah menyerang wilayah Jawa dan Sumatera, sebagai wujud dari gagalnya pelaksanaan perundingan Linggarjati antara Belanda dan Indonesia akibat perbedaan penafsiran antara kedua belah pihak. Agresi Militer Belanda I ini diakhiri dengan sebuah perundingan lanjutan yang dikenal dengan Perundingan Renville pada 17 Januari 1948. Dan tindak lanjut perundingan ini juga dilakukan di Sumatera Selatan bertempat di Lahat pada 27 Januari 1948. Pihak Indonesia diwakili oleh Kolonel Maludin Simbolon selaku komandan Divisi VIII/Garuda (sebelum berubah menjadi SUBKOSS), sedangkan pihak Belanda diwakili oleh Kolonel Mollinger sebagai komandan pasukan Belanda di Sumatera Selatan. Walaupun begitu, penempatan kekuatan militer pertahanan perlu dipersiapkan untuk menghadapi Belanda yang terus menerus memperkuat pasukannya di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Status Sub Teritorium Sumatera Selatan (SUBKOSS) saat itu berada di bawah Komandemen Sumatera yang bermarkas di Bukit Tinggi, Sumatera Barat, mereka mengirimkan beberapa senjata ke Lubuklinggau agar dapat memperkuat pertahanan. Untuk memastikan agar senjata bisa digunakan maka dilakukan uji coba oleh pasukan pada saat melakukan latihan-latihan militer, namun terjadi peristiwa berdarah yang memilukan yakni tewasnya Letkol Atmo Wiryono pada saat ujicoba meledakkan mortir. Letkol Atmo merupakan kepala bagian persenjataan dalam struktur SUBKOSS. Abi Hasan Said (1990) juga sebagai teman semasa perjuangan Letkol Atmo Wiryono, dalam wawancaranya mengatakan:

... latihan dengan uji coba senjata ini sangat berkesan karena dilatih oleh Letkol Atmo Wiryono. Latihan ini memiliki tugas rahasia untuk menyerang Lahat dengan mendatangkan senjata dari Komandemen Sumatera bermarkas di Sumatera Barat berupa Mortir. Jadi latihan ini dilakukan bagaimana cara menggunakan mortir tersebut. Sampai pada ujicoba senjata mortir dengan menggunakan peluru yang pelaksanaannya di daerah Mesat yang dipimpin Letkol Atmo Wiryono, didampingi Kolonel Hasan Kasim, J.M. Pattiasina, dan Kapten Abi Hasan Said sendiri. Tugas untuk ujicoba senjata tersebut akan dilakukan sendiri oleh Abi Hasan Said, namun Letkol Atmo melarangnya. Tugas uji coba itu haruslah pasukan yang akan melaksanakan penyerangan tersebut. Namun terjadilah suatu kecelakaan, peluru mortir meledak saat masih berada dalam *lube*. Sehingga Letkol Atmo Wiryono meninggal dengan keadaan yang tubuhnya hancur dan uratnya putus, bersama dengan tiga orang prajuritnya (salah satunya bernama Hasballah). Setelah diperiksa lebih lanjut, bahwa mortir tersebut tidak asli. *Lube* terbuat dari bekas tiang listrik, namun pelurunya asli. Meledaknya mortir ini akibat kebocoran pada *lube* tersebut. Alhasil, rencana menyerang Lahat dibatalkan.

Perlu diketahui, bahwa setelah peristiwa Agresi Militer Belanda I ini pasukan Belanda telah berhasil menguasai kota Lahat dan memperkuat pasukannya disana. Gerak Belanda terhenti di Lahat akibat penghancuran beberapa jembatan penghubung dari Lahat menuju Lubuklinggau, seperti Jembatan Tebing Tinggi, Jembatan Muara Saling, dll. Apalagi hasil dari perundingan Renville pada 27 Januari 1948 telah menentukan batas garis demarkasi (garis Van Mook). Sehingga daerah RI di Sumatera Selatan hanya tinggal wilayah Pagar Alam, Musi Ulu Rawas, Musi Ilir bagian Utara, Komering Ulu dan Muara Dua bagian Selatan.



Gambar 1. Markas Sub Teritorium Sumatera Selatan (SUBKOSS) di Lubuklinggau Tahun 1948.

Sumber: www.palmboom-divisie.nl

Menjelang peristiwa Agresi Militer Belanda II, panglima Sub Teritorium Sumatera Selatan (SUBKOSS) yaitu Kolonel Maludin Simbolon pada tanggal 25 Agustus 1948 mengeluarkan satu kebijakan yakni: “*Beleid Operasi Komandan Sub Teritorium Sumatera Selatan*”, untuk selanjutnya menjadi pegangan dan pedoman bagi seluruh Tentara Nasional Indonesia di dalam Sub Teritorium Sumatera Selatan. Di dalamnya telah digariskan antara lain hal-hal mengenai strategi, taktik dan rencana operasi dengan fase-fase, dijelaskan antara lain:

a. Strategi Kolonel Maludin Simbolon, menegaskan:

- 1). Tujuan cita-cita kita ialah cita-cita nasional dan cita-cita sosial;
- 2). Kita memperjuangkan cita-cita nasional yang merdeka dan berdaulat. Kemudian menciptakan pergaulan hidup yang menjamin keadilan sosial;
- 3). Kita mendapat musuh yang menghalang-halangi cita-cita kita tersebut. Pihak Belanda berusaha untuk merobohkan cita-cita ini dengan segala macam jalan kelicikan;
- 4). Ada beberapa strategi politik kita untuk mencapai cita-cita selama ini. Ada via Linggarjati, ada via Renville, ada langsung via Dewan Keamanan, dan perhubungan Luar Negeri dan sebagainya. Kita melihat hasil strategi politik itu bertambah lama bertambah baik, paling tidak, kita tidak bisa diblokir oleh

Belanda dalam isolasi politik; 5). Akan tetapi, blokade ekonomi dan militer berjalan terus dan semakin hari semakin hebat. Walaupun demikian, kita masih mempunyai potensi perlawanan yang dapat diperjuangkan; 6). Potensi inilah yang menjadi pokok strategi kita. Selama potensi masih ada, selama itu juga kita tetap mengadakan perlawanan; 7). Dalam uraian di pasal-pasal di atas, ternyata bahwa sebagian besar dari potensi itu terdapat di kalangan rakyat. Nah, sudah barang tentu kita akan berjuang bersama-sama dengan rakyat dan melakukan perlawanan total secara terus menerus; 8). Inilah strategi kita yakni perlawanan total dan perlawanan yang tak putus-putus; 9). Tentara Belanda tak cukup untuk menduduki seluruh daerah kita, sebagaimana tentara Jepang di Tiongkok tak dapat melakukan pendudukan pada semua *grondgebied*, begitu juga Belanda tak dapat menduduki semua kampung-kampung dan pelosok-pelosok. Tentara Jepang *diabsorbeer* oleh luas dan besarnya Tiongkok. Tentara Belanda pun kita *absorbeer* pula; 10). Tentu pada mulanya Belanda akan mendapat kemajuan-kemajuan oleh karena kemenangan *equipment*-nya, tetapi lambat laun mereka akan bosan dan *oorlogsmoe* karena *voortdurende aanvallen* dari pihak kita dan digempur dimana-mana; 11). Belanda akan mempergunakan strategi *offensief* dan akan berusaha mencapai *vluggebeslissende overwinningen*. Sebaliknya kita memakai strategi *defensit actief* untuk memperlambat jalannya perang dan perang gerilya, sehingga menjadi *uitputtingsoorlog*; 12). Kita tidak boleh menyimpang dari strategi kita ini. mungkin taktis berubah, cara-cara berlainan, akan tetapi strategi tetap. Kita harus menanamkan soal ini ke dalam hati prajurit kita; 13). Supaya perhitungan strategi kita ini cocok dan pertahanan kita bisa *voortdurend*, maka kita harus pupuk potensi perlawanan seperti yang disebut tadi; 14). Peperangan adalah pengaduan power. Power ini dapat naik atau turun selama peperangan. Yang *beslissend* dalam soal ini ialah usaha-usaha kita sendiri (*subjectieve factoren*), sambil membuat minimum *domheden* supaya *balans* power itu *doorslaan in ons voordeel* (Ranni, 1990:141–42).

b. Taktik perjuangan Kolonel Maludin Simbolon, menjelaskan:

1). Tentara Belanda memakai taktik penetrasi dengan *mechanised spearheads*, diikuti oleh pasukan-pasukan bermotor. Dengan sendirinya menghendaki jalan-jalan atau *openvelden* untuk menggerakkan *spearheads* tadi; 2). Kita harus berusaha untuk menghalang-halangi kemajuan *spearheads* tadi dengan merusak jalan-jalan, jembatan-jembatan dan sebagainya untuk menghambat musuh agar tidak dapat masuk ke daerah kita; 3). Taktik yang dipergunakan musuh ini adalah untuk menghancurkan dan mengacau pertahanan linier dan statis. Dengan sendirinya, bila *spearheads* sudah lolos dan maju dengan cepat untuk mendapat *vitale punten*, pertahanan akan pecah seperti terjadi di Payakabung; 4). Taktik bumi hangus pun akan dilakukan seluas-luasnya dalam daerah operasi. Perhitungan *wereldopini* tidak menjadi faktor bagi kita. Hanya kapital Amerika saja (Pendopo) yang dibiarkan. Lainnya dihancurkan dan dibinasakan; 5). Taktik seperti di atas ditambah dengan taktik khusus, yakni taktik gerilya; 6). Sudah terang bahwa perang gerilya itu dilakukan di daerah operasi, daerah pendudukan dan *zo diep mogelijk*. Dengan demikian maka sebagian besar dari musuh terpaksa di dalam *riumte* yang sekarang, sehingga tidak bisa mengadakan *minimumstoot* ke daerah baru; 7). Kita mesti mempunyai *veiliheidszone*, dimana kita bisa menyusun dan *hergroepeer* tenaga-tenaga baru, *bevoorrading* dan sebagainya. Daerah-daerah itu pada umumnya daerah pegunungan yang masih dalam tangan kita. Dengan mempraktekkan taktik seperti yang disebut tadi dalam daerah musuh, maka kemungkinan besar *veiligheidszone* dapat diselamatkan; 8). Untuk mencapai maksud tersebut harus dipunyai organisasi, *planning*, *voorbereiding*, dan *controle*; 9). Taktik dan organisasi berdasarkan kepada beberapa faktor yang aktif dan logis, yakni Daerah yang luas, Rakyat ingin merdeka, Tenaga Belanda tidak cukup untuk menduduki segala pojok dan pelosok, sehingga timbul *stelling* "Di mana mereka berada, di situ mereka diganggu. Dimana mereka tidak ada, di situ kita berkuasa",

Keadaan persenjataan kita hanya *aangewezen op* gerilya saja (Subkoss 2003, 369–70).

c. Rencana Operasi, disampaikan:

1. Dasar Perjuangan: a). Menghancurkan segala *onderneming*, merusak atau membakar daerah-daerah minyak dan menghancurkan jalan-jalan, jembatan dan lain sebagainya yang dapat dipergunakan musuh nanti, dengan taktik bumi hangus; b). Mengatur pertahanan militer yang rapih dari luar maupun dari dalam daerah pendudukan dengan menjalankan satu organisasi gerilya yang teratur; c). Tetap menyelenggarakan Pemerintah yang teratur dan rapih di daerah-daerah yang masih aman dan di mana saja.
2. Tindakan: Fase I (Menahan gerakan *speerpunt* musuh sedapat mungkin), Fase II (Melepaskan) pertahanan linier, pecah menjadi gerilya *kernen* dan mengisi kantong-kantong (*pocket*) dengan serata-ratanya. Untuk wilayah Lubuklinggau, masuk dalam komando front Bengkulu yang akan menahan gerakan musuh yang telah mendesak dari arah Muara Lakitan dan Tebing Tinggi. Front Bengkulu ini memiliki stock sektor-sektor yakni Sektor Curup mengisi daerah antara Curup dengan Lubuklinggau.
3. Antara fase I dan fase II, juga ada *overgangstoestand*, yaitu jika Belanda memulai pertempuran maka hanya sebagian saja menahan serangan itu, tetapi beberapa pasukan tertentu diperintahkan *opereren* ke daerah musuh, guna mengacau, menghubungi pemimpin rakyat untuk berontak menumbangkan Pasirah-Pasirah dan Camat-Camat Belanda (Ranni, 1990:143–144).

Demikian beberapa kutipan sebagaimana adanya sebagian kecil “*Beleid* Operasi Komandan Sub Teritorium Sumatera Selatan”. Setelah keluar kebijakan operasi di atas, Kolonel Maludin Simbolon sebagai Panglima SUBKOSS mengeluarkan perintah kepada:

- Batalyon 36, yakni Batalyon Organik langsung di bawah komando SUBKOSS yang dipimpin oleh Kapten Abi Hasan Said.
- Batalyon 28, yakni Batalyon yang di bawah komando Sub Teritorium Bengkulu (STB) dipimpin oleh Kapten Zen Ranni.
- Batalyon Kiswoto, yakni Detasemen Markas Sub Teritorium Sumatera Selatan di Lubuklinggau.

Batalyon-batalyon di atas ditugaskan untuk mengadakan latihan bersama. Latihan ini mengambil tempat di sepanjang jalan antara Lubuklinggau hingga Curup yang berlangsung selama lima hari lima malam. Tujuan latihan ini adalah untuk menyerasikan kerjasama pasukan, untuk mempelajari agar dapat menguasai medan di daerah tersebut, dan untuk memberi penyegaran kepada seluruh anggota pasukan. Hal ini dilakukan karena telah diperkirakan bahwa ada sangkut-pautnya di hari-hari mendatang guna sebagai persiapan serangan pasukan Belanda. Latihan ini langsung di bawah pengawasan panglima SUBKOSS, *acting Let. Kolonel Maludin Simbolon* sendiri.

Abi Hasan Said (1990) dalam wawancaranya juga menambahkan:

... kami mendapat perintah dari Kolonel Maludin Simbolon untuk melakukan latihan bertahan, berperang dan bermanuver dari Lubuklinggau menuju Curup. Apa sebabnya, hal ini telah direncanakan apabila Lubuklinggau tidak bisa dipertahankan, SUBKOSS bukan mundur ke Sarolangun Jambi. Namun SUBKOSS mundurnya ke Curup lalu ke Muara Aman. Latihan ini diikuti oleh Batalyon 36, Batalyon 38, Batalyon 28, dan Detasemen Kiswoto (Detasemen Markas SUBKOSS), dan Pasukan Pattiasina. Khusus untuk Batalyon 36 yang dipimpin oleh Kapten Abi Hasan Said diperbolehkan membawa senjata yang dilengkapi peluru, namun batalyon-batalyon yang lainnya tidak diperkenankan membawa peluru. Sebab, Batalyon 36 memiliki tugas khusus untuk mempertahankan daerah yang menjadi basis pemunduran SUBKOSS yakni Curup ke Muara Aman.

Apa yang direncanakan oleh Kolonel Maludin Simbolon terjadi benar adanya. Keputusan untuk melaksanakan aksi militer terhadap Indonesia ini diambil pada sidang kabinet tanggal 18 Desember 1948 oleh Wakil Tinggi Kerajaan Belanda yang memiliki

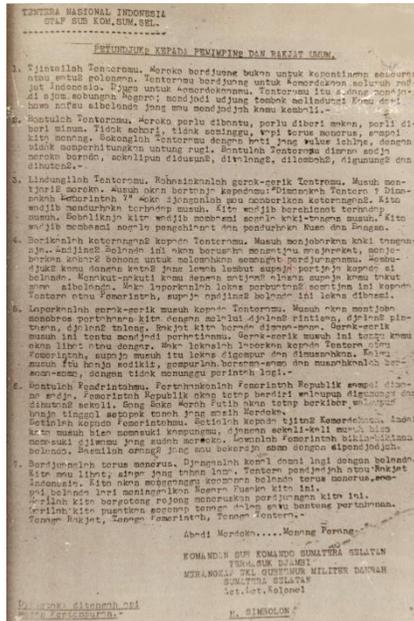
kuasa untuk memulai Agresi Militer II. Namun berita tentang keputusan Belanda melaksanakan Agresi Militer II berhasil dipantau oleh anggota Unit Pemantau Radio yang ditugaskan oleh Kolonel Simbolon sebagai komandan militer Sub Komando Sumatera Selatan atau SUBKOSS. Unit pemantau radio ini dipimpin oleh Kapten A.M. Thalib. Ia berhasil menangkap siaran dari *Agence France Press* (AFP), radio Den Haag dan kantor berita Inggris, *Router*. Siaran tersebut mengatakan bahwa Belanda tidak lagi mengakui gencatan senjata dan akan melancarkan serangan pada dini hari. Dengan dasar berita tersebut maka Kolonel Simbolon mengirim radiogram ke daerah-daerah yang berada dalam komando Sub Komandemen Sumatera Selatan yakni Sub Teritium Bengkulu, Sub Teritium Jambi, Sub Teritium Lampung. Sedangkan Sub Teritium Palembang yang berada di Muara Beliti dikirim melalui kurir. Adapun isi dari radiogram tersebut menjadi acuan bahwa Belanda akan melakukan agresi, maka diperintahkan untuk melaksanakan pembumihangusan semua gedung perkantoran dan jembatan agar menghambat ruang gerak pasukan Belanda (Bangun, 1996:89). Dengan melakukan agresi militer maka Belanda membatalkan perjanjian Renville secara sepihak dan merasa tidak terikat lagi sehingga bebas untuk melancarkan aksi militer.

Pada tanggal 19 Desember 1948, Belanda melancarkan aksi militernya dengan taktik perang kilat di semua front daerah Indonesia. Aksi militer ini dikenal dengan Agresi Militer Belanda II. Serangan diawali dengan penerjunan pasukan payung di Pangkalan Udara Maguwo (sekarang Adi Sucipto) dan bergerak cepat berhasil menduduki Kota Yogyakarta. Selain di Pulau Jawa, Belanda juga melancarkan Agresi Militer II ke Pulau Sumatera termasuk Sumatera Selatan tanggal 29 Desember 1948 (Samsudin, 2019:31-32). Segera mungkin pasukan TNI-Subkoss melakukan taktik bumi hangus sebagai realisasi dari "*Beleid Operasi Komandan Sub Teritorium Sumatera Selatan*" yaitu menghancurkan gedung-gedung perkantoran di sekitar markas Subkoss, meledakkan lokomotif kereta api di sepanjang jalur Mesat

menuju stasiun Lubuklinggau, menghancurkan jembatan Sungai Kelingi dan jembatan di Tanah Priuk, dan lain-lain.

Kemudian Belanda menyerang dari udara dengan menggunakan sebuah pesawat jenis B.25 dan sebuah pesawat pengintai jenis capung. Serangan ini dilakukan secara sporadis di sepanjang Muara Beliti menuju Lubuklinggau, yakni kawat-kawat telepon di sepanjang jalan, stasiun kereta api, tiga mobil truk pengangkut pasukan TNI-Subkoss, asrama perlengkapan alat perang dan logistik serta tempat penyimpanan minyak tak luput dari sasaran tembakan pesawat Belanda. Sementara pasukan darat Belanda terus menggempur pasukan TNI-Subkoss yang akhirnya bergerak mundur dan membentuk kantong-kantong gerilya mengingat kekuatan pasukan datasenmen Belanda terdiri 40 orang dan 4 seksi pasukan penyerbu yang masing-masing seksi beranggotakan 40 orang (Subkoss, 2003:421). Setelah menghadapi perlawanan dari pasukan TNI-Subkoss maka militer Belanda memasuki Kota Lubuklinggau. Belanda mulai menduduki bangunan-bangunan penting seperti Markas Subkoss dan lain-lain.

Sebuah arsip perjuangan yang berupa selebaran yang dicetak staf SUBKOSS pada masa perang kemerdekaan II yang berisi seruan kepada pemimpin dan rakyat umum agar dapat dipatuhi dan dijalankan semuanya, tertanda Kolonel Maludin Simbolon sebagai Panglima SUBKOSS, sebagai berikut:



Gambar 2. Digitalisasi Arsip dari Kolonel Maludin Simbolon (Sumber: Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya)

Arsip ini telah penulis sederhanakan menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan agar dapat dipahami pembaca, yaitu:
Tentara Nasional Indonesia
Staf Sub Kom. Sum. Sel

Petunjuk-petunjuk kepada Pemimpin dan Rakyat Umum

1. Cintailah tentaramu. Mereka berjuang bukan untuk kepentingan seseorang atau satu-satu golongan. Tentaramu berjuang untuk kemerdekaan seluruh rakyat Indonesia. Juga untuk kemerdekaannya. Tentaramu itu sedang menjadi ayam sabungan negara; menjadi ujung tombak melindungi kamu dari hawa nafsu si Belanda yang mau menjajah kamu kembali.
2. Bantulah tentaramu. Mereka perlu dibantu, perlu diberi makan, perlu diberi minum. Tidak sehari, tidak seminggu, tapi terus menerus, sampai kita menang. Sokonglah tentaramu dengan hati yang tulus ikhlas, dengan tidak memperhitungkan untung rugi. Bantulah tentaramu dimana

saja mereka berada, sekalipun di dusun-dusun, di talang-talang, di lembah-lembah, di gunung-gunung dan di hutan-hutan.

3. Lindungilah tentaramu. Rahasiakan gerak-gerik Tentaramu. Musuh mencari-cari mereka. Musuh akan bertanya kepadamu: "Dimanakah Tentara? Dimanakah Pemerintah?" Maka janganlah mau memberikan keterangan-keterangan. Kita wajib mendurhaka terhadap musuh. Kita wajib berkhianat terhadap musuh. Sebaliknya kita wajib membasmi segala kaki tangan musuh. Kita wajib membasmi segala pengkhianat dan pendurhaka nusa dan bangsa.
4. Berikanlah keterangan-keterangan kepada Tentaramu. Musuh menyebarkan kaki tangannya. Anjing-anjing Belanda ini akan berusaha mengacau masyarakat, menyebarkan kabar-kabar bohong untuk melemahkan semangat perjuanganmu. Membujuk kamu dengan kata-kata lemah lembut supaya percaya kepada si Belanda. Menakut-nakuti kamu dengan macam-macam alasan supaya kamu takut sama di Belanda. Maka laporkanlah lekas perbuatan-perbuatan semacam ini kepada Tentara atau Pemerintah, supaya anjing Belanda ini lekas dibasmi.
5. Laporkanlah gerak-gerik musuh kepada Tentaramu. Musuh akan mencoba menerobos pertahanan kita dengan melalui jalan-jalan rintisan, jalan-jalan pintasan, jalan-jalan talang. Rakyat kita berada di mana-mana. Gerak-gerik musuh ini tentu kamu akan lihat atau dengar. Maka lekaslah laporkan kepada Tentara atau Pemerintah, supaya musuh itu lekas digempur dan dimusnahkan. Kalau musuh itu hanya sedikit, gempurlah bersama-sama dan musnahkanlah bersama-sama, dengan tidak menunggu perintah lagi.
6. Bantulah Pemerintahmu. Pertahankanlah Pemerintah Republik sampai dimana saja. Pemerintah Republik akan tetap berdiri walaupun di gunung dan di hutan-hutan sekali. Sang Saka Merah Putih akan tetap berkibar walaupun hanya tinggal setapak tanah yang masih merdeka. Setialah

kepada Pemerintahmu. Setialah kepada cita-cita Kemerdekaan. Andai kata musuh bisa memasuki kampungmu, jangan sekali-kali musuh bisa memasuki jiwamu yang sudah merdeka. Lawanlah Pemerintah bikin-bikinan Belanda. Basmilah orang-orang yang mau bekerja sama dengan si penjajah.

7. Berjuanglah terus menerus. Janganlah kenal damai lagi dengan Belanda. Kita mau lihat, siapa yang tahan lama. Tentara penjajah atau Rakyat Indonesia. Kita akan mengganggu keamanan Belanda terus menerus sampai Belanda lari meninggalkan Negara Pusaka kita ini. Marilah kita bergotong royong meneruskan perjuangan kita ini. Marilah kita pusatkan segenap tenaga dalam satu benteng pertahanan. Tenaga Rakyat, Tenaga Pemerintah, Tenaga Tentara.

Abadi Merdeka Menang Perang

KOMANDAN SUB KOMANDO
SUMATERA SELATAN
TERMASUK DJAMBI
MERANGKAP WAKIL GUBERNUR
MILITER DAERAH
SUMATERA SELATAN

Act. Let. Kolonel

M. SIMBOLON

Untuk menanggulangi krisis pangan pada masa Agresi Militer Belanda II, Kolonel Maludin Simbolon menandatangani kupon beras yang diperuntukkan rakyat tepat di hari penyerangan peristiwa *Clash* II. Bon beras ini berjumlah 5 kg dibagikan kepada rakyat dan diambil di Lubuklinggau, dan tiap-tiap pamong atau kepala adat diwajibkan membantu melancarkan kupon beras ini di

wilayahnya masing-masing. Pasokan beras-beras ini diperoleh dari Tugumulyo yang merupakan daerah lumbung beras dengan areal persawahannya yang luas.



Gambar 3. Bon Penukaran Beras yang ditandatangani Kolonel Maludin Simbolon (Sumber: Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya)

Kota Lubuklinggau saat itu masuk ke daerah pertahanan Sektor Utara Sub Teritorial Palembang sebagai ibukota Kabupaten Musi Ulu Rawas, dan Sub Teritorial Palembang yang merupakan bagian dari SUBKOSS ditugasi untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda di wilayah Karesidenan Palembang dan sekitarnya. Pasukan-pasukan gerilya ditempatkan di beberapa titik seperti Tanah Priuk, dan lain-lain. Ketika pasukan SUBKOSS sudah tak dapat membendung kekuatan pasukan Belanda maka pecah membentuk kantong-kantong gerilya.

Belanda mulai menduduki bangunan-bangunan penting seperti Markas Subkoss dan lain-lain. Pasukan Belanda mulai bermunculan dari sekitar komplek Polisi dan dari arah jalan kereta api, terjadi pertempuran di dalam kota, tembak menembak tak dapat dihindarkan. Sementara pasukan TNI-Subkoss berupaya melakukan perlawanan dengan strategi gerilya. Mengingat perang gerilya adalah perang tunda yang memerlukan waktu lama maka memerlukan basis-basis pemunduran atau pangkalan-pangkalan yang aman dan bebas. Akhirnya tanggal 5 Januari 1949, Lubuklinggau jatuh ke tangan Belanda menempati bekas markas

Subkoss yang sudah kosong ditinggalkan pasukan Subkoss yang dipimpin Kolonel Maludin Simbolon menuju Curup, dan Muara Aman (Susetyo and Ravico, 2021:27).

4. Kesimpulan

Kolonel Maludin Simbolon ialah putra kedua dari pasangan Julius Simbolon dan Nursiah Lumbantobing, ia lahir di Tarutung (Sumatera Utara) tanggal 13 September 1916. Beliau menempuh pendidikan militernya di Pagaralam dengan bergabung *gyugun* pada tahun 1943 pada masa pendudukan Jepang. Kemudian Maludin Simbolon berhasil lulus pendidikan dan pelatihan militer *Gyugun* serta meraih pangkat *Gyu Syoi* (Letnan Dua). Selesai pendidikan, Maludin Simbolon ditempatkan di Markas Batalyon *Gyugun* Sumatera Selatan membantu perwira staf operasi, beserta Hasan Kasim yang membantu perwira staf perbekalan logistik.

Sub Komandemen Sumatera Selatan (SUBKOSS) dibentuk berdasarkan Konferensi Komandemen Sumatera di Bukit Tinggi pada tanggal 17 Mei 1946 yang menetapkan komando militer untuk daerah Sub Propinsi Sumatera Selatan yang meliputi Palembang, Jambi, Bengkulu, dan Lampung. Kolonel Maludin Simbolon diangkat menjadi panglima SUBKOSS yang ketiga sehubungan dengan pengangkatan Mayjend. dr A.K. Gani oleh Presiden Soekarno menjadi Menteri Kemakmuran dalam Kabinet Syahrir III.

Menjelang peristiwa Agresi Militer Belanda II, panglima Sub Teritorium Sumatera Selatan (SUBKOSS) yaitu Kolonel Maludin Simbolon pada tanggal 25 Agustus 1948 mengeluarkan satu kebijakan yakni: "*Beleid Operasi Komandan Sub Teritorium Sumatera Selatan*", untuk selanjutnya menjadi pegangan dan pedoman bagi seluruh Tentara Nasional Indonesia di dalam Sub Teritorium Sumatera Selatan.

Referensi

Bangun, Payung. (1996). *Kolonel Maludin Simbolon: Liku-Liku Perjuangannya Dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Naelan, Ruben, and Iskandar Gani. (1990). *Dr. A.K. Gani; Pejuang Berwawasan Sipil Dan Militer*. Jakarta: Yayasan Indonesianologi.
- Nuh, Noor Johan. (2019). *Enam Suara Untuk Pak Dirman; Kolonel Muhammad Nuh Kepala Staf Komandemen Sumatera Penentu Kolonel Sudirman Menjadi Panglima Besar TKR*. Yogyakarta: Yayasan Kajian Citra Bangsa.
- Ranni, M. Z. (1990). *Perlawanan Terhadap Penjajahan Dan Perjuangan Menegakkan Kemerdekaan Indonesia Di Bumi Bengkulu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Said, Abi Hasan. (1992). *Bumi Sriwijaya Bersimbah Darah*. edited by M. U. R. Yahya and V. Djauhari. Jakarta: Yayasan Krama Yudha.
- Samsudin. (2019). *Profil Museum Subkoss Garuda Sriwijaya*. Palembang: Museum Negeri Sumatera Selatan.
- Subkoss, Tim Penyusun Sejarah Perjuangan. (2003). *Sejarah Dan Peranan SUBKOSS Dalam Perjuangan Rakyat Sumbagsel (1945-1950)*. edited by A. Halim. Palembang: Dewan Harian Daerah 45 Sumatera Selatan.
- Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode Dan Contoh Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Susetyo, Berlian, and Ravico. (2021). "Kota Lubuklinggau Dalam Kurun Waktu 1825-1948." *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 10(1):14-29.

Wawancara

- Arsip Wawancara Kolonel Maludin Simbolon yang diwawancarai tahun 1995. Koleksi dari Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya
- Arsip Wawancara Kapten Abi Hasan Said yang diwawancarai tahun 1990. Koleksi dari Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya

